BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoritis

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan *"pe"* dan akhiran *"kan"* yang mengandung arti perbuatan, hal cara dan sebagainya. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *"Paedagogie"* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *"Education"* yang berati pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *"Tarbiyah"* yang berati pendidikan.[1]Kata "*Tarbiyah"* dalam Kamus Besar Bahasa Arab merupakan akar kata dari *"Rabba", "Tarbiyyatan"*yang berarti mengasuh, mendidik.[2]

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar

---

[1]Neng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Diadit Media, 2010), h. 1.

[2]S. Askar, *Kamus Arab – Indonesia Al-Azhar (Terlengkap, Mudah dan Praktis)*, cet ke-1 (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), h.130.

menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental).[3] Pengertian pendidikan yang tertera dalam ketentuan umum pasal 1 ayat ١.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. [4]

Sedangkan Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri Individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Dengan demikian, Pendidikan Karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan dan mentampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT.[5]

Pengertian Pendidikan Karakter dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini.Thomas Lickona Pendidikan Karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata

---

[3]Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.85.

[4]*Undang – Undang SISDIKNAS* RI Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokus Media, 2013), h.2.

[5]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 400.

seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.[6]Lebih lanjut, menurut Williams dan Schnaps Pendidikan Karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota Masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, daan bertanggung jawab.

Creasy mengartikan Pendidikan Karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan perpegang teguh pada prins-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Menurut Dony Kusuma Pendidikan Karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan Internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.[7]

Berdasarkan pendapat para pakar diatas pengertian Pendidikan Karakterdapat dipahami yaitu upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri,

---

[6]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.23.

[7]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15.

antar sesama dan lingkungannya. Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa Pendidikan Karakter baru akan efektif tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, Kepala Sekolah,dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam Pendidikan Karakter.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di Sekolah perlu dilakukan Identifikasi nilai karakter. Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan Pendidikan Karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu pertama cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, kedua tanggung jawab, disiplin dan mandiri, ketiga jujur, keempat hormat dan santun, kelima kasih sayang, peduli dan kerjasama, keenam percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, ketujuh keadilan dan kepemimpinan, kedelapan baik dan rendah hati, kesembilan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Ari Ginanjar Agustian mengidentifikasi tujuh karakter karakter dasar yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, Visioner, adil, peduli, dan kerjasama.[8] Menurut Suyadi delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanahair, menghargai prestasi, Komunikatif, cinta damai,

---

[8]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.42.

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.[9]

Meskipun demikian, sifat mulia yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad SAW, hanya mencakup empat hal yakni *Shiddiq, Tabligh, Amanah dan Fathanah*.[10]Pendidikan Karakter di sekolah perlu dilakukan Identifikasi nilai karakter untuk menyukseskan Pendidikan Karakter disekolah. Berdasarkan nilai-nilai karakter menurut para pendapat para tokoh diatas Sekolah dan Guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai -nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD atau bahasan suatu mata pelajaran.

c. Metode Pendidikan Karakter

Proses pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *Moral Knowing,* tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanan moral atau *Moral Action*yang menjadi tujuan utama Pendidikan Karakter. Berkaitan dengan hal ini, dalam buku karangan Ramayulis dan Samsul Nizar yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* mengutip pendapat Abdurrahman An–Nahlawi bahwa metode pendidikan yang dikemukakannya,

---

[9]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8.

[10]Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 126.

berupa metode *Hiwar* atau percakapan**,** metode *Qishah* atau cerita**,** metode *Amtsal* atau perumpamaan**,** metode *Uswah* atau keteladanan**,** metode pembiasaan**,** metode *Ibrah* atau pelajaran dan *Mau'idhah* peringatan**,** metode *Targhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman).[11] Metode-metode yang ditawarkan Abdurrahman An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

   Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *Hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

   Metode *Qishah* atau Cerita dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter disekolah, memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah -kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

3) Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

   Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

---

[11]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 224.

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menegah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan *(habituation)* ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan.

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idhah*

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada Intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.

Adapaun kata *Mau'idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

7) Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode *Targhib* agar orang melakukan kebaikan yang diperintahkan

Allah, sedang *Tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.[12]

Berdasarkan beberapa metode tersebut, yang dikemukaan oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Menurut Penulis dua metode saja yang dirasa dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Pertama, metode keteladanan. Metode keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh dan tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Kedua, metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukankarakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (Akhlak Mulia). Misalnya, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Sementara itu, Pendidikan Karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dan secara tidak program dalam kegiatan sehari-hari.

---

[12]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 88.

1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal.
2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
   a) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
   b) Kegiatan spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
   c) Kegiatan keteladan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.[13]

Pendidikan Karakter melalui pembiasaan agar dapat menamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dapat dilaksanakan secara terprogram (pembelajaran) dan secara tidak program dalam kegiatan sehari-hari (kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan).

---

[13]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 167.

d. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Strategi pengembangan Pendidikan Karakter secara *Mikro* artinya pengembangan karakter berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara menyeluruh berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus - menerus proses pendidikan karakter di sekolah, dapat dibagi kedalam 4 pilar.

1) Pertama, dalam kegiatan belajar mengajar dikelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *terintegrasi* dalam semua mata pelajaran.
2) Kedua, dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian disekolah yang mencerminkan perwujudan karakter.
3) Ketiga, melalui kegiatan *Ekstrakurikuler* yang selama ini diselenggarakan disekolah merupakan salah satu media yang pontensial untuk pembinaan karakter peserta didik.
4) Keempat, pada lingkungan keluarga, orang tua/wali mengupayakan Pendidikan Karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil Pendidikan Karakter yang dilakukan disekolah.[14]

---

[14]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.200.

Strategi untuk mengembangkan Pendidikan Karakter disekolah dapat dilakukan secara menyeluruh denganmemanfaatkan serta memberdayakan semua lingkungan belajar yang dibagi kedalam empat pilar yaitu melaui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dikelas, melalui lingkungan sekolah (lingkungan fisik dan sosio kultular sekolah), melalui kegiatan *Ekstrakurikuler*, maupun melalui lingkungan keluarga.

e. Revitalisasi Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Revitalisasi yaitu menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program ataupun kegiatan yang sebelumnya terbedaya maupun belum terbedaya.

Revitalisasi peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Merumuskan dan mempraktikkan nilai-nilai budaya Sekolah *(School Values Control),* seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerja sama, tolong menolong, memelihara kebersihan dan sebagainya, yang dimulai dari Kepala Sekolah, guru, staf dan lainnya.
2) Mempraktikkan budaya keagamaan *(Religious Culture),*seperti shalat berjamaah yang didukung oleh tersedianya masjid atau mushola yang nyaman dan memadai yang dilengkapi dengan tempat wudlu yang mencukupi dan bersih, peralatan shalat, kitab suci Al-Qur'an, *Sound System,* imam shalat, sistem pengelolaan tempat ibadah yang baik dan tenaganya yang profesional.

3) Menyelenggarakan berbagai kegiatan tradisi keagamaan, seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha, penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim dan kaum *Dhu'afa* lainnya.
4) Mengefektifkan kerjasama yang efektif dengan orang tua siswa dalam rangka pengawasan dan pembinaan peserta didik.
5) Memasukkan misi Pendidikan Karakter pada seluruh kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.
6) Menyamakan persepsi antara kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan dan orang tua murid tentang Pendidikan Karakter bagi peserta didik. [15]

Revitalisasi peran sekolah dalam Pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan. *Revitalisasi* tersebut sebagaimana hal diatas yang dapat dilakukan oleh sekolah dengan mempraktikkan nilai-nilai budaya sekolah dan budaya keagamaan, menyelenggarakan berbagai kegiatan tradisi keagamaan, mengefektifkan kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa, memasukkan misi pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah, menyamakan persepsi semua *Stakeholder*.

Tujuan dari *Revitalisasi* peran sekolah ini bertujuan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program ataupun kegiatan yang sebelumnya terbedaya maupun belum terbedaya. Oleh karena itu, pada tingkat Institusi Pendidikan Karakter mengarah pada pembentukan budaya

[15]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 337.

sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan Pendidikan Karakter adalah usaha yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Pendidikan Karakter disekolah perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter. Setelah diidentifikasi nilai-nilai karakter maka Pendidikan Karakter disekolah dapat dilakukan melalui metode, strategi dan *revitalisasi* peran sekolah dalam Pendidikan Karakter.

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab jama dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*"yang menurut lugoh diartikan perangai, tabiat, akhlak, adab, dan beradab baik.[16]Baik kata *Akhlak* atau *Khuluq*keduanya dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم,٦٨:٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."(QS. Al-Qalam, 68: 4).[17]

---

[16]S. Askar, *Kamus Arab – Indonesia Al-Azhar (Terlengkap, Mudah dan Praktis)*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), cet. ke-1, h.161.

[17]*Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar, 2002), h. 826.

إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلۡأَوَّلِينَ (الشعر اء,26:137)

Artinya: "(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu." (QS. Asy-Syu'ara, 26: 137).[18]

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *Khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat kedua menggunakan kata *Akhlak* untuk arti adat kebiasaan.[19] Dengan demikian, kata Akhlaq secara kebahasaanperangai, tabiat, akhlak, adab, beradab baik, budi pekerti dam adat kebiasaan. Pengertian Akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini.

Akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih sebagai pakar bidang Akhlak terkemuka dan terdahulu menyatakan, Akhlak adalah:

حَالُ لنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا اِلَى اَفْعَالِهَا مِنْغَيْرِ فِكْرٍ وَلاَ رُوِيَةٍ

"Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[20]

Sementara itu menurut Imam Al-Ghazali mengatakan Akhlak adalah:

عِبَارَةٌعَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُ رُالْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ

---

[18]*Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar, 2002), h.523.

[19]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.2.

[20]Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al A'raq*, (Mesir: Al-Mathba'ah al-Misriyah, 1934), cet. 1, h. 40.

وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْ يَةٍ

"Sifat yang tetanam dalam jiwa yang menimbulkan macam - macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[21]

Selanjutnya Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah:

حَالُ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا اَلْاَعْمَلُ مِنْ خَيْرٍ اَوْشَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْ يَةٍ

"Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."[22]

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas pengertian Akhlak dapat dipahami yaitu kebiasaan atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpapemikiran lagi. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

Pada saat melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging maka pada saat mengerjakannnya tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian, tak ubahnya dengan seorang yang sudah mendarah

---

[21]Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), h. .83

[22]Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1972), h. 202.

daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak berat lagi mengerjakannya dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara subtansial tampak saling melengkapi dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu *Pertama,* Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. *Kedua,* Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga,* Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat,* Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima,* Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.[23]

b. Pembagian Akhlak

Secara garis besarnya maka pada dasarnya akhlak itu terbagi menjadi dua bagian:

1) Akhlak mulia atau terpuji *(Al-Akhlakul Mahmudah atau Karimah)*

Akhlak mulia atau terpuji disebut juga dengan Akhlak *Mahmudah atau Karimah*, yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia

[23]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14.

dan lingkungannya. Mengetahui sifat terpuji bagi setiap muslim dengan tujuan untuk dimiliki, karena sifat terpuji sangat memberikan jaminan keselamatan kehidupan manusia, dalam hubungan dengan Allah, kehidupan pribadi, keluarga, tetangga, bermasyarakat dan bernegara.

2) Akhlak buruk atau tercela *(Al-Akhlakul Madzmumah atau Sayyi'ah)*

Akhlak buruk atau tercela disebut juga Akhlakul *Madzmumah atau sayyiah*, yaitu sikap dan tingkah laku yang buruk atau tercela terhadap Allah, sesama manusia dan mahluk lain serta lingkungannya. Mengetahui sifat tercela bagi setiap muslim dengan tujuan untuk dihindari, karena sifat tercela sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, tetangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan negara.[24]

Dari kedua pembagianAkhlak diatas secara garis besarnya yaitu Akhlak mulia atau terpuji *(Akhlakul Mahmudah atau Karimah*) dan Akhlak buruk atau tercela *(Akhlakul Madzmumah atau Sayyiah),* seseorang dapat melakukan Akhlak terpuji maupun Akhlak tercela, namun seseorang harus mendekatkan dirinya pada Akhlak yang mulia atau terpuji *(Akhlakul Mahmudah atau Karimah*) dan menjauhkan dirinya

[24]Zulmaizama, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikris, 2009), h. 120.

dari Akhlak buruk atau tercela *(Akhlakul Madzmumah atau Sayyiah).*

c. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang *Universal*. Artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia di mana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga yaitu:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah حبل من الله adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakuka oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzkir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.

قَالَ:فَأَخْبِرْ نِيْ عَنِ اْلِاحْسَانِ (أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَ نَّكَ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ)

(صحح مسلم)

"Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Ihsan, "Nabi SAW menjawab. "Hendakhlah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun tidak engkau melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."[25]

2) Akhlak Terhadap Manusia. Akhlak terhadap manusia dapat diigolongkan menjadi tiga diantaranya:

[25]Shahih Muslim, *Kitab Shahih Muslim Juz 1*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah), 1993), h. 27.

a) Pertama, Akhlak terhadap dirinya sendiri, baik yang meyangkut jasmani maupun ruhani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri meliputi jujur dan dapat dipercaya, bersikap sopan santun, sabar, kerja keras, dan disiplin, berjiwa ikhlas, hidup sederhana.

b) Kedua, Akhlak terhadap keluarga diantaranya, berupa berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat dekat, menghormati hak hidup anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik, menyantuni saudara yang kurang mampu.

c) Ketiga, Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat, contonya menghormati para tetangga, saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan,terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu, sebaliknya kita dilarang berlaku sombong dan angkuh.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yang dimaksud adalah alam semesta yang mengitar kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukkan yang bersih, tertib, sehatdan seimbang.[26]

Sebagaimana ruang lingkup Akhlak tersebut, maka seseorang harus menanamkan dalam jiwanya agar memiliki akhlak mulia secara menyeluruh baik akhlak terhadap Allah,

---

[26]Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), h. 201.

akhlak terhadap manusia (akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat) maupun akhlak terhadap lingkungan dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa pemikiran lagi. Sifat–sifat yang ada dalam diri seseorag dapat berupa Akhlak tercela dan terpuji yang melahirkan perbuatan terhadap Allah SWT, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan Karakter dan Akhlak merupakan dua hal yang penting dalam dunia pendidikan. Tujuan Pendidikan Karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang terwujud dari akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan Karakter dapat dipahami yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter siswa dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Sementara itu Akhlak dapat dipahami yaitu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa

tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa pemikiran lagi. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging maka pada saat mengerjakannnya tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.

Melalui Pendidikan Karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter disekolahperlu dilakukan Identifikasi nilai-nilai karakter sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter di sekolah MTs Negeri 4 Tangerang ini berupa karakter religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut setara dengan pendapat *Heritage Foundation* yaitu cinta kepada Allah, disiplin, jujur dan peduli.[27]

Adanya nilai-nilai karakter tersebut yang ditanamkan ke dalam diri siswaagar mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, perbuatan dan memantapkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah atas kemauan sendiri, sehingga akan terwujudnyaAkhlak Siswa secara menyeluruh. Menurut Sahriyansyah Akhlak memiliki ruang lingkup yang menyeluruh

[27]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.42.

(Universal) namun secara sederhana dibedakan menjadi tiga yaitu Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia, dan Akhlak terhadap lingkungan.[28]

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan Pendidikan Karakter mempengaruhi Akhlak Siswa, maka kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar Bagan 2.1 di bawah ini:

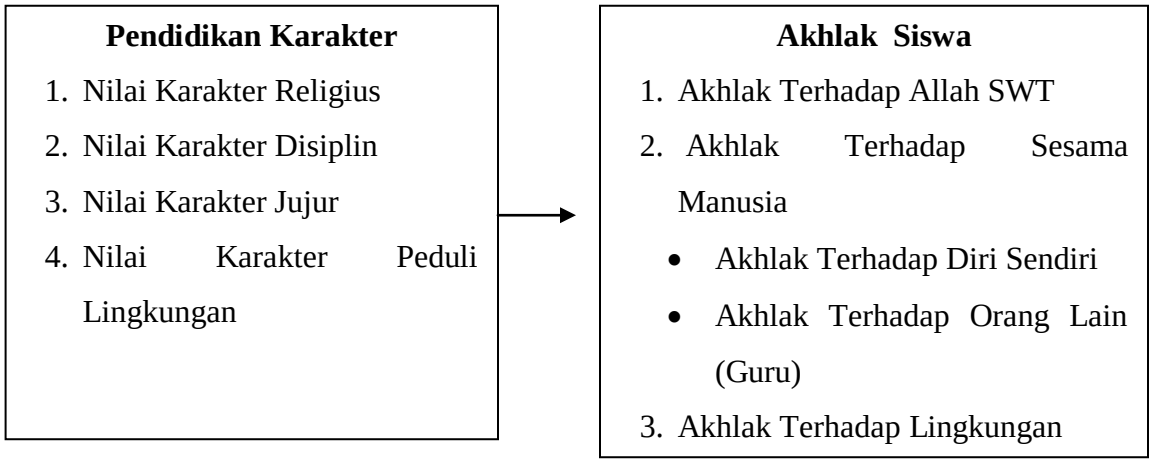

Gambar Bagan 2.1

Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa

Berdasarkan Gambar Bagan 2.1 diatas dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Karakter merupakan usaha guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa berupa nilai karakter religius, disiplin, jujur, dan peduli lingkungan. Tujuan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut agar tercermin Akhlak Siswa secara menyeluruh akhlak terhadap Allah SWT, akhlak

[28]Sahriyansyah, *Ibadah daan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2012), h. 3.

terhadap sesama manusia (diri sendiri dan orang lain/guru), dan akhlak terhadap lingkungan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut: Terdapat Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa di MTs N 4 Tangerang.